

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab dua ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan yang mengandung campur kode. Data tuturan campur kode dalam siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang penulis paparkan dalam bentuk dialog. Tuturan tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

2.1 Deskripsi Data

Bagian mendeskripsikan data ini, penulis memaparkan data dalam bentuk dialog yang semula berasal dari rekaman. Bentuk data rekaman yang penulis ambil terbagi dalam 18 situasi. Pada pendeskripsian ini, penulis membuat pengkodean untuk penutur. Kode tersebut ialah S1 yaitu siswa pertama, S2 yaitu siswa penutur kedua, S3 yaitu siswa penutur ketiga, S4 yaitu siswa penutur keempat, S5 yaitu siswa penutur kelima, dan S6 yaitu siswa penutur keenam dan seterusnya.

Situasi 1 : Pada saat istirahat pukul 09:50 di kantin, terlihat siswa SMA negeri 1 Peranap sedang duduk di kantin sambil mengobrol mengenai mobile legend.

S¹: “Apa ni?”

S²: “Sikit-sikit nyo”

S³: “Kabelnya tuh timbal balik”

S¹: “Aku nggak pake kabel, pake tali apa, rapia jadi pas terbang putus.

S¹: “Jangan terlalu hebat mainnya Dik, nanti orang minta mabar pula”

S² : “Aku mau ngekill (1)”

S¹ : “Terserahmu, kau yang main, kau aja yang *double* (2) kena.

S⁴ : “Ih biasa ama cewek lain oh sekarang begitu”

S⁵ : “He, Nampak-nampak jo e”

S⁴ : “Sekarang dia berpaling, ha masuk berdua, haduh”

S¹ : “Bakar nanti rumahnya, dukung ya dukung bawa lilin, bawa korek, bawa bensin, *bang* (3) Ari *tengok* (4) keadaan”

S⁶ : “dak ado ro”

S¹ : “Lamanya menang Dika, kalau aku dua menit menang”

S² : “Soalnya kawan aku nggak apa, nggak ada yang pintar”

Situasi 2 : Pada saat istirahat pukul 12:20 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol mengenai aplikasi tiktok.

S¹ : “Apa yang salah sama tiktok tu?”

S² : “Bukan masalah, iya bukan masalah *postingannya* (5) yang salah do, tapi masalah yang pemakaiannya tu kayak anak-anak”

S¹ : “Tapi dulu kan di *explore* (6) di instagram kan banyak?”

S³ : “Banyak”

S⁴ : “Banyak, itu rata-rata lah

S¹ : “Tapi sekarang udah jarang ya Ki?”

S² : “Sampai-sampai di repos-repos sama apa yang besar apa namanya tu?, ID ig yang terkenal-terkenal tu makanya terkenal tiktok tu”

S³ : “Buatan mana tu?”

S² : “Kayak yang udah...kayak yang...

S³ : “Buatan mana tu tiktok?”

S² : “Tapi Korea”

S¹ : “Siapa yang sering itu adu *battle* (7)”

S³ : “Udah di buka blok nya?”

S² : “Haa, udah di buka untuk tujuh belas tahun caranya itu pakai hm...apa namanya tu pengenal wajah, hm yang *interface* (8)”

S³ : “Berarti Icha nggak bisa pakai itu do?”

S² : “*Ndak* (9), kan hmm pakai *monitor* (10) kita kan, nanti ada tu pengenal umur kayak di xiami.

Situasi 3 : Pada saat istirahat pukul 12:58 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol, kemudian salah satu siswa mengajak teman-temannya untuk foto bersama.

S¹ : “Pergi *Hunting* (11) sore nanti yuk?”

S² : “Pergi dimana?”

S¹ : “Ada tempat baru situ e ha”

S² : “*Elok* (12) tempatnya?”

S¹ : “Wuih, bukan main”

S³ : “Udah ada orang pergi sana?”

S² : “Olun lay ro, awaklah”

Situasi 4 : Pada saat istirahat pukul 09:57 di taman depan sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di taman sekolah sambil mengobrol mengenai game.

S¹ : “Apalah kau ni Mbul nggak mandi”

S² : “Apalah kau ni, awaslah kau ya”

S³ : “Apa nih?”

S² : “Aku mau main *game* (13) ni”

S³ : “*Ndak* (14) boleh gitu”

S¹ : “Mbul”

Situasi 5 : Pada saat istirahat pukul 09:55 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol, kemudian terdapat salah satu siswa yang bertanya kepada kepada teman-temannya mengenai laptop.

S¹ : “Eh, kalian tau ngapa laptop bisa mati tiba-tiba?”

S² : “*Error* (15) berarti tu”

S¹ : “Apanya?”

S³ : “Bawaklah ke tukang *service* (16)”

S¹ : “Mahal lah tu”

S³ : “Ya emang mahal lah namanya nyervice

S¹ : “Habis tu gimana?”

S³ : “Ya tanyakan aja kenapa tiba-tiba bisa mati laptop kamunya”

S¹ : “Iya, mungkin iya dibawa kesitu”

S³ : “Iya”

Situasi 6 : Pada saat istirahat pukul 09:58 di depan kelas XII IPA 1, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo menunggu salah satu teman mereka kemudian mereka mengobrol mengenai promosi.

S¹ : “Hei, kapan apanya tu?”

S² : “Promosi?”

S¹ : “Promosinya”

S² : “Nggak tau, kata orang ntah sekarang ntah kapan”

S¹ : “Unggahkan gitu”

S² : “Ha?”

S¹ : “Besok udah pertama belajar, kalo *kini* (17) pasti sibuk”

S² : “Ya mungkin tu”

S¹ : “Heee,,manalah dia orang ni, telepon Ruzik”

S² : “Aku aja nggak ada bawa Hp

S¹ : “Ngapa kau *tak* (18) bawa?”

S² : “Malas”

Situasi 7 : Pada saat istirahat pukul 12:20 di kantin, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di kantin sembari menikmati makanan, dan sesekali mereka mengobrol mengenai kelas baru setelah kenaikan kelas.

S¹ : “Aku pindah ke IPS empat,

S² : “Ih iyo?”

S¹ : “Kau di kelas berapa?”

S² : “IPS dua”

S¹ : “Eh aku nggak suka, boleh nggak di *change* (19) tu?”

S² : “Cari temannya yang mau”

S¹ : “Mungkin bolehlah ya kan?”

S³ : “Carilah, tanya sama guru”

S¹ : “Ntahlah besok aku nyarilah”

S⁴ : “Carilah”

S¹ : “Malas aku ada si Andre nanti aku digodai

S⁵ : “Yang tinggi itu?”

S¹ : “Iya”

Situasi 8 : Pada saat istirahat pukul 12:35 di depan kelas XII IPA 2, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di kursi depan kelas XII IPA 2, sambil mengobrol, kemudian salah satu siswa mengajak temannya untuk makan di kantin.

S¹ : “Farma duduk sinilah, Farma udah makan?”

S² : “Udah”

S¹ : “Makan kantin yuk?”

S² : “Nggak ah”

S¹ : “Temani Refki lah”

S² : “Udah Kenyang”

S¹ : “Temani Refki makan”

S² : “Pergilah, malas”

S¹ : “Biasanya mau temani Refki nyo”

S² : “Pergilah sendiri, malas. Serius mager ha”

S¹ : “Kayak gitu Farma?”

S² : “Hehe,,,cari yang lainlah

S¹ : “Ajaklah Leony sama Dini”

S²: “Pergilah sama orang tu, malas Farma”
S¹: “Dini, Dini sini dulu”
S³: “Apa?”
S¹: “Kawani makan meng e, sama Farma berdua nyo”
S³: “hee,,,Dini diet”
S¹: “Diet?”
S³: “Ha’a!”
S¹: “Leony, sekarang hari Kamis puasa?”
S⁴: “Nggak Ki”
S¹: “Nggak puasa do?, oh *my God* (20) !”

Situasi 9 : Pada saat istirahat pukul 12:45 di depan kelas XII IPA 2, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di kursi depan kelas XII IPA 2 sambil mengobrol mengenai teman mereka.

S¹: “Danil tu anak *stray kids* (21), lihat poto dia”
S²: “Ooo,,,Iya, di foto Nis, foto tu ha”
S³: “Bun, *tengok bun* (22)”
S¹: “*Ndak* (23) boleh, *ndak* (24) boleh hehe dosa”
S³: “*Tengok* (25) bun, *tengok* (26) bun”
S⁴: “Danil kan Nis?”
S³: “Tengok, tengok, tengok, tengok”
S⁴: “Nis, Nis, Danil kan Nis?”
S¹: “Ha?”
S⁴: “Danil kan?”
S¹: “Iya Danil, *kang* (27) Danil”
S⁴: “Tadi memang pertama lihat Danil, ada yang berbeda.
S¹: “Stray kids”
S³: “Masa iya berbeda?”
S²: “Nis, nggak disitu, disini Nis, coba sini dulu”

Situasi 10 : Pada saat istirahat pukul 12:58 di kantin, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di kantin sambil mengobrol membahas permainan ludo.

S¹ : “Risma, kamu *enek* (28) permainan ludo?”

S² : “*enek* (29), *enek* (30) aku Serious, hmm nggak nanya sih hahahaha”

S¹ : “Iki tas ku kan?”

S² : “*Download-download* (31) kalian ih”

S¹ : “Ya *koe* (32) nggak *enek* (33) ngomong sih”

S² : “Nggak *takok* (34) *koe* (35) , manakan aku ngerti”

Situasi 11 : Pada saat istirahat pukul 09:50 di pendopo sekolah terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol kemudian salah satu siswa memberitahukan kepada teman-temannya mengenai siswa alumni SMA Negeri 1 Peranap yang lulus PBUD

S¹ : “Ha, ini yang lulus PBUD tu”

S² : “Udah lihat”

S¹ : “Belom lagi do”

S² : “Aku kan udah”

S¹ : “Dimano?”

S² : “Di snapgram kak Rahma”

S¹ : “Tunggu lu, lagi *loading* (36) tu.

S² : “Ada *mbak* (37) Peni”

Situasi 12 : Pada saat istirahat pukul 09:56 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol kemudian salah satu siswa mengajak teman-temannya ke kantin

S¹ : “Woy, kantin yuk?”

S² : “Jam berapa nih?”

S¹ : “Lapar ha”

S² : “Jam segini makan namanya *breakfast* (38) ”

S³ : “Tunggulah jam makan siang”

Situasi 13 : Pada saat istirahat Pukul 12:22 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol membahas kelas baru dan tempat parkir.

S¹ : “Disana *ndak* (39) ada pendopo do?”

S² : “Tu dimana mereka mau duduk?”

S³ : “Ada pendopo kan?”

S² : “Di pohon cheli”

S⁴ : “ Di pohon cheli?”

S¹ : “Yang sana?”

S³ : “Oh di belakang”

S¹ : “Kelas sepuluh *ndak* (40) sini, sebelas situ”

S³ : “Masa iya?”

S¹ : “Iya situ sebelas”

S⁴ : “Sebelas?”

S¹ : “Sepuluh belakang tu dekat IPS lama 4 lokal, terus tiga lorong ini IPS lama”

S³ : “Hmmm”

S¹ : “Kalo sebelas itu yang empat lokal, tambah ini, tambah belakang”

S⁴ : “Iyo”

S³ : “Orang tu senang pergi pagi sekolah ndee, nggak jauh-jauh ke belakang.

S² : “Iyo”

S³ : “Tapi sekarang satu payah pergi sekolah tu parkirnya ramai payah mau parkir”

S⁴ : “Parkir ramai, payah mau parkir, kayak dulu kan kita kelas sebelas ke kelas dua belas *agak* (41) lapang. Udah bias asana parkir”

S³ : “Tau Kiki parkir dimana”

S¹ : “Kiki lomak nyo”

S³ : “Di bawah, di bawah ruang tanah”

S¹ : “Banyak kok yang apa sana, ehm anak-anak lain”

S³ : “Kita parkir disitu yok Za?”

S⁴ : “Rencana kami mau buat dalam lokal ya parkirnya samping tempat duduk”

S¹ : “Bisa bikin *basement* (42), kalo nggak pake yang berjalan ke atas tu ha”

S² : “Waaah”

Situasi 14 : Pada saat istirahat pukul 12:40 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol membahas siswa baru

S¹ : “Eh, itu ibuk Yusmizar juga ikut nebeng sama orang tu”

S² : SM, SM

S³ : “Suman”

S² : “Itu mua hahahaha”

S¹ : “Number one hahahaha”

S³ : “Number one”

S¹ : “Weh kesini we”

S² : “Weh dia mau kesini hahahaha”

S¹ : “Minta *size* (43) nya, tanda tangannya”

S³ : “Live, live, live, live, Cut, Cut, Cut”

S¹ : “Berani *live* (44) depan ibuk tu, kita main tebak-tebakan berani *ndak* (45) lewat depan ibuk. Apa yang akan mereka bilang ni?, kalau takut berhenti dulu lampu merah, oh duduk-duduk hahahaha”

Situasi 15 : Pada saat istirahat pukul 12:55 di pendopo sekolah terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol membahas kacamata

S¹ : “Belum dibalas sama kakaknya lagi ni Cha kita beli kacamata tadi”

S² : “Reza, kau nggak coba kacamata do?”

S¹ : “Iya, hmm idungmu besar kan, coba pakai *frame* (46) yang tebal-tebal tu ha”

S² : “Ya *frame* (47) kayak punya Yusubjin”

S¹ : “Ha iya nanti kau mirip sama kayak ada artis diluar negeri sana ha namanya *big nose* (48)”

S² : “*Big nose* (49), besar hidung haha”

Situasi 16 : Pada saat ekstrakurikuler pukul 14:50 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang menghampiri senior untuk meminta tanda tangan kepada senior siswa SMA Negeri 1 Peranap.

S1 : “Kak”

S2 : “Kak”

S3 : “*Awak* (50) kak”

S4 : “Hmm,,beda-beda tanda tangan ha *kocik* (51) *godang* (52)”

S5 : “*Awak* (53) kak”

S6 : “Tolonglah kak ha, yang *ko* (54) kak ha”

S4 : “Nama gubernur sekarang, Riau”

S3 : “*Apo* (55) kata kakak”

S6 : “ndak obe ro”

Situasi 17 : Pada saat istirahat pukul 12:55 di pendopo sekolah terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol membahas mengenai teman mereka

S¹ : “Eh itu Doni tu”

S² : “Mana?”

S² : “Itu ha, iss gitu kali lihatnya”

S¹ : “Is apalah”

S³ : “Nggak bisa lihat cowok ganteng *sikit* (56)”

Situasi 18 : Pada saat istirahat pukul 09:55 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol kemudian salah satu siswa mengajak temannya untuk pergi ke kantin

S¹ : “Rita kantin yok”

S² : “Malas ha nggak ada *dhuwit* (57)”

S¹ : “Aku bayarkan nanti”

S² : “Ha ayoklah”

2.2 Analisis Data

2.2.1 Campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Sumarsono (2014:202) menyatakan “Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang sedang memakai bahasa tertentu.” Berikut ini analisis yang ditemukan dalam penelitian campur kode yang terdapat dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Situasi 1

S² : “Aku mau nge*kill*” (1)

Berdasarkan situasi 1 dalam data (1). Kata “*kill*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *kill* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *kill* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:209) *kill* memiliki arti “membunuh, menghilangkan, menolak, mematikan, mematahkan, melumpuhkan”.

S¹ : “Terserahmu, kau yang main, kau aja yang *double* (2) kena”

Berdasarkan situasi 1 dalam data (2). Kata “*double*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *double* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *double* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:114) *double* memiliki arti “kembar, dobel, dua kali (lipat)”.

S¹ : “Bakar nanti rumahnya, dukung ya dukung bawak lilin, bawak korek, bawak bensin, *bang* (3) Ari *tengok* (4) keadaan”

Berdasarkan situasi 1 dalam data (3). Kata “*bang/abang*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *bang* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *bang* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Latif (2010:1) *abang* memiliki arti “saudara tua; kakak laki-laki; panggilan isteri kepada suami; panggilan kepada seseorang yang dianggap lebih tua”. Kemudian berdasarkan situasi 1 dalam data (4) Kata “*tengok*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *tengok* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tengok* yang berasal dari bahasa Minang. Menurut Syamsarul, dkk (2012:819) *tengok* memiliki arti “*tengok v lihat;jenguk:*”.

Situasi 2 :

S² : “Bukan masalah, iya bukan masalah *postingannya* (5) yang salah do, tapi masalah yang pemakaiannya tu kayak anak-anak”

Berdasarkan situasi 2 dalam data (5). Kata “*posting*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *posting* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *posting* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:275) *posting* memiliki arti “penempatan”.

S¹ : “Tapi dulu kan di *explore* (6) di instagram kan banyak?”

Berdasarkan situasi 2 dalam data (6). Kata “*explore*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *explore* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *explore* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:134) *explore* memiliki arti “menjelajahi, menyelidiki, memeriksa”.

S¹ : “Siapa yang sering itu adu *battle*” (7)

Berdasarkan situasi 2 dalam data (7). Kata “*battle*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *battle* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *battle* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:38) *battle* memiliki arti “peperangan, pertempuran”.

S² : “Ha, udah di buka untuk tujuh belas tahun caranya itu pakai hm...apa namanya tu pengenal wajah, hm yang *interface*”(8)

Berdasarkan situasi 2 dalam data (8). Kata “*interface*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *interface* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *interface* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Willy (2009:217) *interface* memiliki arti ”tempat dimana saling bertemu”.

S² : “*Ndak* (9) kan hmm pakai *monitor* (10) nanti ada tu pengenal umur kayak di *xiomi*”

Berdasarkan situasi 2 dalam data (9). Kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *ndak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:286) *indak* memiliki arti “*indak adv tidak*”. Kemudian berdasarkan 2 situasi dalam data (10). Kata “*monitor*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *monitor* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *monitor* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:235) *monitor* memiliki arti “menangkap”.

Situasi 3

S¹: “Pergi *Hunting* (11) sore nanti yuk”

Berdasarkan situasi 3 dalam data (11). Kata “*hunting*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *hunting* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *hunting* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:185) *hunting* memiliki arti “pemburuan”.

S²: “*Elok* (12) tempatnya”

Berdasarkan situasi 3 dalam data (12). Kata “*elok*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *elok* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-

tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa bahasa daerah yaitu kata *elok* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:212) elok memiliki arti "elok/ a l baik; bagus".

Situasi 4

S² : "Aku mau main *game* (13) ni"

Berdasarkan situasi 4 dalam data (13). Kata "*game*" berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *game* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *game* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:157) game memiliki arti "permainan, pertandingan, binatang buruan, pekerjaan".

S³ : "*Ndak* (14) boleh gitu"

Berdasarkan situasi 4 dalam data (14). Kata "*ndak*" berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *ndak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:286) ndak memiliki arti "indak *adv* tidak".

Situasi 5

S² : "*Error* (15) berarti tu"

Berdasarkan situasi 5 dalam data (15). Kata "*error*" berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *error* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba

menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *error* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:129) *error* memiliki arti “kesalahan, keliru”.

S³ : “Bawaklah ke tukang *service*” (16)

Berdasarkan situasi 5 dalam data (16). Kata “*service*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *service* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *service* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:323) *service* memiliki arti “jasa, pelayanan”.

Situasi 6

S¹ : “Besok udah pertama belajar, kalo *kini* (17) pasti sibuk”

Berdasarkan situasi 6 dalam data (17). Kata “*kini*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu, kata *kini* termasuk ke dalam campur kode karena, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *kini* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Syamsarul, dkk (2012:401) *kini* memiliki arti “kini n pd waktu ini”.

S¹ : “Ngapa kau *tak* (18) bawa?”

Berdasarkan situasi 6 dalam data (18). Kata “*tak*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *tak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tak*

yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:783) tak memiliki arti “tak *adv* tidak”.

Situasi 7

S¹ : “Eh aku nggak suka, boleh nggak di *change* (19) tu?”

Berdasarkan situasi 7 dalam data (19). Kata “*change*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *change* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *change* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Willy (2009:56) *change* memiliki arti “change v. menukar, mengubah”.

Situasi 8

S¹ : “Nggak puasa do?, oh *my God*” (20)

Berdasarkan situasi 8 dalam data (20). Kata “*God*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *God* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *God* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:163) *God* memiliki arti “Tuhan, dewa, Allah”.

Situasi 9.

S¹ : “Danil tu anak *stray kids* (21), lihat poto dia”

Berdasarkan situasi 9 dalam data (21). Kata “*stray*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *stray* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba

menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *stray* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Willy (2009:431) *stray* memiliki arti “stray n. orang yang tersesat”.

S³: “Bun, *tengok* bun (22)”

S³: “*Tengok* (25) bun, *tengok* (26) bun”

Berdasarkan situasi 9 dalam data (22,25,26). Kata “*tengok*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *tengok* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *tengok* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:819) *tengok* memiliki arti “*tengok v* lihat;*jenguk*”.

S¹: “*Ndak* (23) boleh, *ndak* (24) boleh hehe dosa”

Berdasarkan situasi 9 dalam data (22,23). Kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *ndak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2016:286) *indak* memiliki arti “*indak adv* tidak”.

S¹: “Iya Danil, *kang* (27) Danil”

Berdasarkan situasi 9 dalam data (27). Kata “*kang*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *kang* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *kang*

yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:151) kang memiliki arti ”yang, kak, kakak (panggilan kepada laki-laki yang lebih tua dan lebih rendah derajatnya)”.

Situasi 10

S¹ : “Risma, kamu *enek* (28) permainan ludo?”

S² : “*enek* (29), *enek* (30) aku Serious, hmm nggak nanya sih hahahaha”

Berdasarkan situasi 10 dalam data (28,29,30). Kata “*enek*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *enek* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *enek* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2019:86) *enek* memiliki arti “ada”.

S² : “*Download-download* (31) kalian ih”

Berdasarkan situasi 10 dalam data (31). Kata “*download*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *download* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *download* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Depdiknas (2008:1528) unduh memiliki arti ”unduh 2 *komp* mengopi berkas dr layanan informasi daring atau dr komputer lain ke komputer yang digunakan”.

S¹ : “Ya *kowe* (32) nggak *enek* (33) ngomong sih”

Berdasarkan situasi 10 dalam data (32). Kata “*kowe*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *kowe* termasuk ke dalam campur kode, karena

pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *kowe* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:191) *kowe* memiliki arti "kamu, anda, engkau, anak lutung (kera hitam)". Kemudian berdasarkan situasi 10 dalam data (33). Kata "*enek*" berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *enek* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *enek* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2019:86) *enek* memiliki arti "ada".

S² : "Nggak *takok* (34) *kowe* (35) manakan aku ngerti"

Berdasarkan situasi 10 dalam data (34). Kata "*takok*" berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *takok* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *takok* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:447) *takok* memiliki arti "tanya, bertanya". Kemudian berdasarkan situasi 10 dalam data (35). Kata "*kowe*" berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *kowe* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *kowe* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:191) *kowe* memiliki arti "kamu, anda, engkau, anak lutung (kera hitam)".

Situasi 11

S¹ : “Tunggu lu, lagi *loading* (36) tu”

Berdasarkan situasi 11 dalam data (36). Kata “*loading*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *loading* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *loading* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:220) *loading* memiliki arti “pemuatan”.

S² : “Ada *embak* (37) Peni?”

Berdasarkan situasi 11 dalam data (37). Kata “*embak*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *mbak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *embak* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:21) *embak* memiliki arti “panggilan kepada perempuan yang lebih tua”.

Situasi 12

S² : “Jam segini makan namanya *breakfast*” (38)

Berdasarkan situasi 12 dalam data (38). Kata “*breakfast*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *breakfast* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *breakfast* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:50) *breakfast* memiliki arti “sarapan pagi”.

Situasi 13

S¹ : “Disana *ndak* (39) ada pendopo do”

S¹ : “Kelas sepuluh *ndak* (40) sini, sebelas situ”

Berdasarkan situasi 13 dalam data (39,40). Kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *ndak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2016:286) *ndak* memiliki arti “*indak adv tidak*”.

S⁴ : “Parkir ramai, payah mau parkir, kayak dulu kan kita kelas sebelas ke kelas dua belas *agak* (41) lapang. Udah bisa sana parkir”

Berdasarkan situasi 13 dalam data (41). Kata “*agak*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *agak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *agak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:7) *agak* memiliki arti “*agak 1 n perkiraan; persangkaan*”.

S¹ : “Samping tempat duduk bisa bikin *basement* (42), kalo nggak pake yang berjalan ke atas tu ha”

Berdasarkan situasi 13 dalam data (42). Kata “*basement*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *basement* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing

yaitu kata *basement* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:37) *basement* memiliki arti “ruang bawah tanah”.

Situasi 14

S¹ : “Minta *size* (43) nya, tanda tangannya”

Berdasarkan situasi 14 dalam data (43). Kata “*size*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *size* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *size* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:331) *size* memiliki arti “ukuran”.

S¹ : “Berani *live* (44) depan ibuk tu, kita main tebak-tebakan berani *ndak* (45) lewat depan ibuk. Apa yang akan mereka bilang ni?, kalau takut berhenti dulu lampu merah, oh duduk-duduk, hahahaha”

Berdasarkan situasi 14 dalam data (44). Kata “*live*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *live* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *live* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:220) *live* memiliki arti “yang hidup, langsung”. Kemudian berdasarkan situasi 14 dalam data (45). Kata “*ndak*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *ndak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *ndak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2016:286) *ndak* memiliki arti “*indak adv tidak*”.

Situasi 15

S¹ : “Iya, hmm idungmu besar kan, pakai *frame* (46) yang tebal-tebal tu ha”

S² : “Ya *frame* (47) kayak punya Yusubjin”

Berdasarkan situasi 15 dalam data (46,47). Kata “*frame*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *frame* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *frame* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:153) *frame* memiliki arti “bingkai, kerangka, kosen, badan”.

S¹ : “Ha iya nanti kau mirip sama kayak ada artis diluar negeri sana ha namanya *big nose*” (48)

S² : “*Big nose* (49) , besar idung hahahaha”

Berdasarkan situasi 15 dalam data (48,49). Kata “*big*” berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *big* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa asing yaitu kata *big* yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut Peterson (2005:41) *big* memiliki arti “besar, terkenal”.

Situasi 16

S3 : “Awak (50) kak”

S5 : “Awak (53) kak”

Berdasarkan situasi 16 dalam data (50,53) Kata “*awak*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *awak* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa

Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *awak* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:30) awak memiliki arti “awak n 1 saya”.

S4 : “Hmm,,beda-beda tanda tangan ha *kocik* (51) *godang* (52)

Berdasarkan situasi 16 dalam data (51) Kata “*kocik*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *kocik* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *kocik* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Masidan, dkk (1985:97) kocik memiliki arti “kecil”. Kemudian berdasarkan 16 situasi dalam data (52) Kata “*godang*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *godang* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *godang* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Depdiknas (2008:182) besar memiliki arti “besar a 1 lebih dari dr ukuran sedang”.

S6 : “Tolonglah kak ha, yang *ko* (54) kak ha”

Berdasarkan situasi 16 dalam data (54) Kata “*ko/iko*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *iko* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *iko* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:281) iko memiliki arti “*iko adv ini*”.

S3 : “*Apo* (55) kata kakak”

Berdasarkan situasi 16 dalam data (55) Kata “*apo*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kata *apo* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *apo* yang berasal dari bahasa Minangkabau. Menurut Syamsarul, dkk (2012:47) *apo* memiliki arti ”*apo pron apa*”.

Situasi 17

S³ : “Nggak bisa lihat cowok ganteng *sikit* (56)”

Berdasarkan situasi 17 dalam data (56) Kata “*sikit*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu. Kata *sikit* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *sikit* yang berasal dari bahasa Melayu. Menurut Chalil, dkk (1985:99) *sikit* memiliki arti ”*sedikit*”.

Situasi 18

S² : “Malas ha nggak ada *dhuwit* (57)”

Berdasarkan situasi 18 dalam data (57) Kata “*dhuwit*” berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Kata *dhuwit* termasuk ke dalam campur kode, karena pada awalnya siswa berbicara menggunakan tuturan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan unsur bahasa lain, berupa tuturan bahasa daerah yaitu kata *dhuwit* yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Utomo (2009:74) *dhuwit* memiliki arti “*uang*”.

2.2.2 Faktor penyebab campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Menurut Suandi (2014:143-146):

Campur kode memiliki faktor penyebab diantaranya adalah (1) Keterbatasan penggunaan kode, (2) Penggunaan istilah yang lebih populer, (3) Pembicaraan dan pribadi pembicara, (4) Adanya Perubahan Topik, (5) Tempat, tanggal, dan waktu pembicaraan berlangsung, (6) Modus Pembicaraan, (7) Topik, (8) Fungsi dan tujuan, (9) Ragam dan tingkat tutur berbahasa, (10) Hadirnya Penutur ketiga, (11) Pokok pembicaraan, (12) Untuk membangkitkan rasa humor, (13) untuk sekedar bergengsi.

Setelah melakukan penganalisisan terhadap tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu. Maka diperoleh data tentang faktor-faktor penyebab campur kode tersebut.

Faktor-faktor penyebab campur kode tersebut dapat dilihat pada analisis data sebagai berikut:

2.2.2.1 Keterbatasan penggunaan kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya (Suandi, 2014:143)

Situasi 1 : Pada saat istirahat pukul 09:50 di depan kelas XI IPA 2, terlihat siswa SMA negeri 1 Peranap sedang duduk di kursi depan kelas XI IPA 2 sambil mengobrol mengenai mobile legend.

S¹ : “Bakar nanti rumahnya, dukung ya dukung bawa lilin, bawa korek, bawa bensin, bang Ari *tengok* (4) keadaan”

Situasi 9 : Pada saat istirahat pukul 12:45 di depan kelas XII IPA 2, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di kursi depan kelas XII IPA 2 sambil mengobrol mengenai teman mereka.

S³ : “Bun, *tengok* (22) bun”

S³ : “ *Tengok* (25) bun, *tengok* (26) bun”

Berdasarkan data (4,22,25,26) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keterbatasan kode, karena di dalam tuturan tersebut penutur tidak mengerti padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakannya. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Bakar nanti rumahnya, dukung ya dukung bawa lilin, bawa korek, bawa bensin, bang Ari *tengok* (4) keadaan”, “Bun, *tengok* (22) bun”, “ *Tengok* (25) bun, *tengok* (26) bun”

S¹ : “*Ndak* (23) boleh, *ndak* (24) boleh hehe dosa”

Situasi 13 : Pada saat istirahat Pukul 12:22 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol membahas kelas baru dan tempat parkir.

S¹ : “Disana *ndak* (39) ada pendopo do?”

S¹ : “Kelas sepuluh *ndak* (40),sini sebelas”

Berdasarkan data (23,24,39,40) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keterbatasan kode, karena di dalam tuturan tersebut penutur tidak mengerti padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakannya. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Ndak* (23) boleh, *ndak* (24) boleh hehe dosa”, “Disana *ndak* (39) ada pendopo do?”, “Kelas sepuluh *ndak* (40),sini sebelas”

S⁴ : “Parkir ramai, payah mau parkir, kayak dulu kan kita kelas sebelas ke kelas dua belas *agak* (41) lapang. Udah biasa sana parkir”

Berdasarkan data (41) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keterbatasan kode, karena di dalam tuturan tersebut penutur tidak mengerti padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakannya. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Parkir ramai, payah mau parkir, kayak dulu kan kita kelas sebelas ke kelas dua belas *agak* (41) lapang. Udah biasa sana parkir”

Situasi 17 : Pada saat istirahat pukul 12:55 di pendopo sekolah terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol membahas mengenai teman mereka.

S³ : “Nggak bisa lihat cowok ganteng *sikit* (56)”

Berdasarkan data (56) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keterbatasan kode, karena di dalam tuturan tersebut penutur tidak mengerti padanan kata dalam bahasa dasar yang digunakannya. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Nggak bisa lihat cowok ganteng *sikit* (56)”

2.2.2.2 Penggunaan istilah yang lebih populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer (Suandi, 2014:144). Penggunaan istilah yang populer banyak digunakan oleh anak muda yang memiliki latar belakang berpendidikan.

Situasi 1 : Pada saat istirahat pukul 09:50 di depan kelas XI IPA 2, terlihat siswa SMA negeri 1 Peranap sedang duduk di kursi depan kelas XI IPA 2 sambil mengobrol mengenai mobile legend.

S¹ : “Terserahmu, kau yang main, kau aja yang *double* (2) kena.

Berdasarkan data (2) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, karena di dalam tuturan tersebut penutur menilai bahwa kosakata tersebut mempunyai padanan yang lebih populer. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Terserahmu, kau yang main, kau aja yang *double* (2) kena.

Situasi 2 : Pada saat istirahat pukul 12:20 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol mengenai aplikasi tiktok.

S² : “Bukan masalah, iya bukan masalah *postingannya* (5) yang salah do, tapi masalah yang pemakaiannya tu kayak anak-anak”

Berdasarkan data (5) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, karena di dalam tuturan tersebut penutur menilai bahwa kosakata tersebut mempunyai padanan yang lebih populer. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Bukan masalah, iya bukan masalah *postingannya* (5) yang salah do, tapi masalah yang pemakaiannya tu kayak anak-anak”

S¹ : “Tapi dulu kan di *explore* (6) di instagram kan banyak?”

Berdasarkan data (6) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, karena di dalam tuturan tersebut penutur menilai bahwa kosakata tersebut mempunyai padanan yang lebih populer. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Tapi dulu kan di *explore* (6) di instagram kan banyak?”

S¹ : “Siapa yang sering itu adu *battle* (7)

Berdasarkan data (7) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, karena di dalam tuturan tersebut penutur menilai bahwa kosakata tersebut mempunyai padanan yang lebih populer. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Siapa yang sering itu adu *battle* (7).

S² : “Haa, udah di buka untuk tujuh belas tahun caranya itu pakai hmm...apa namanya tu pengenal wajah, hmm yang *interface* (8)”

Berdasarkan data (8) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, karena di dalam tuturan tersebut penutur menilai bahwa kosakata tersebut mempunyai padanan yang lebih populer. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Haa, udah di buka untuk tujuh belas tahun caranya itu pakai hmm...apa namanya tu pengenal wajah, hmm yang *interface* (8)”

S² : “Ndak, kan hmm pakai *monitor* (10) nanti ada tu pengenal umur kayak di xiami.

Berdasarkan data (10) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, karena di dalam tuturan tersebut penutur menilai bahwa kosakata tersebut mempunyai padanan yang lebih populer. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Ndak, kan hmm pakai *monitor* (10) nanti ada tu pengenal umur kayak di xiami”.

Situasi 4 : Pada saat istirahat pukul 09:57 di taman depan sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di taman sekolah sambil mengobrol mengenai game.

S²: “Aku mau main *game* (13) ni”

Berdasarkan data (13) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, karena di dalam tuturan tersebut penutur menilai bahwa kosakata tersebut mempunyai padanan yang lebih populer. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Aku mau main *game* (13) ni”

Situasi 7 : Pada saat istirahat pukul 12:20 di kantin, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di kantin sembari menikmati makanan, dan sesekali mereka mengobrol mengenai kelas baru setelah kenaikan kelas.

S¹: “Eh aku nggak suka, boleh nggak di *change* (19) tu?”

Berdasarkan data (19) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya penggunaan istilah yang lebih populer, karena di dalam tuturan tersebut penutur menilai bahwa kosakata tersebut mempunyai padanan yang lebih populer. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Eh aku nggak suka, boleh nggak di *change* (19) tu?”

2.2.2.3 Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama (Suandi, 2014:144)

Situasi 10 : Pada saat istirahat pukul 12:58 di depan kantin, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di kursi depan kantin sambil mengobrol membahas permainan ludo.

S¹ : “Risma, kamu *enek* (28) permainan ludo?”

Berdasarkan data (28) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya mitra bicara, karena di dalam tuturan tersebut penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama yakni berasal dari suku Jawa. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Risma, kamu *enek* (28) permainan ludo?”

S² : “*Enek* (29), *enek* (30) aku Serious hmm nggak nanya sih hahahaha”

Berdasarkan data (29,30) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya mitra bicara, karena di dalam tuturan tersebut penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama yakni berasal dari suku Jawa. Dapat dibuktikan dengan kalimat “*Enek* (29), *enek* (30) aku Serious hmm nggak nanya sih hahahaha”

S¹ : “Ya *koe* (32) nggak *enek* (33) ngomong sih”

Berdasarkan data (32,33) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya mitra bicara, karena di dalam tuturan tersebut penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra

bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama yakni berasal dari suku jawa. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Ya *koe* (32) nggak *enek* (33) ngomong sih”

S² : “Nggak *takok* (34) *koe* (35), manakan aku ngerti”

Berdasarkan data (34,35) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya mitra bicara, karena di dalam tuturan tersebut penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicarannya yang memiliki latar belakang daerah yang sama yakni berasal dari suku jawa. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Nggak *takok* (34) *koe* (35), manakan aku ngerti”

2.2.2.4 Modus pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal (Suandi, 2014:145)

Situasi 13 : Pada saat istirahat Pukul 12:22 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol membahas kelas baru dan tempat parkir.

S¹ : “Samping tempat duduk bisa bikin *basement* (42), kalo nggak pake yang berjalan ke atas tu ha”

Berdasarkan data (42) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa

tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Samping tempat duduk bisa bikin *basement* (42), kalo nggak pake yang berjalan ke atas tu ha”

Situasi 14 : Pada saat istirahat pukul 12:40 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol membahas siswa baru.

S¹ : “Minta *size* (43) nya, tanda tangannya”

Berdasarkan data (43) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Minta *size* (43) nya, tanda tangannya”

Situasi 16 : Pada saat ekstrakurikuler pukul 14:50 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang menghampiri senior untuk meminta tanda tangan kepada senior siswa SMA Negeri 1 Peranap.

S³ : “Awak (50) Kak”

Berdasarkan data (50) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Awak (50) Kak”

S⁴ : “Hmm,,beda-beda tanda tangan ha *kocik* (51) *godang* (52)”

Berdasarkan data (51,52) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Hmm,,beda-beda tanda tangan ha *kocik* (51) *godang* (52)”

S⁵ : “Awak (53) Kak”

Berdasarkan data (53) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Awak (53) Kak”

S⁶ : “Tolong kak ha, yang *ko* (54) kak ha”

Berdasarkan data (54) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka secara langsung. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Tolong kak ha, yang *ko* (54) kak ha”

2.2.2.5 Topik

Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai (2014:145)

Situasi 6 : Pada saat istirahat pukul 09:58 di depan kelas XII IPA 1, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo menunggu salah satu teman mereka kemudian mereka mengobrol mengenai promosi.

S¹ : “Besok udah pertama belajar, kalo *kini* (17) pasti sibuk”

Berdasarkan data (17) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena

di dalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Besok udah pertama belajar, kalo *kini* (17) pasti sibuk”

S¹ : “Ngapa kau *tak* (18) bawa?”

Berdasarkan data (18) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Ngapa kau *tak* (18) bawa?”

Situasi 9 : Pada saat istirahat pukul 12:45 di depan kelas XII IPA 2, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di kursi depan kelas XII IPA 2 sambil mengobrol mengenai teman mereka.

S¹ : “Iya Danil, *kang* (27) Danil”

Berdasarkan data (27) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Iya Danil, *kang* (27) Danil”

Situasi 12 : Pada saat istirahat pukul 09:56 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol kemudian salah satu siswa mengajak teman-temannya ke kantin

S² : “Jam segini makan namanya *breakfast* (38) ”

Berdasarkan data (38) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Jam segini makan namanya *breakfast* (38)”

Situasi 14 : Pada saat istirahat pukul 12:40 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol membahas siswa baru

S¹ : “Berani *live* (44) depan ibuk tu, kita main tebak-tebakan berani *ndak* (45) lewat depan ibuk. Apa yang akan mereka bilang ni?, kalau takut berhenti dulu lampu merah, oh duduk-duduk hahahaha”

Berdasarkan data (44,45) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam tuturan tersebut merupakan topik nonilmiah sehingga menciptakan pembicaraan yang santai, pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat “Berani *live* (44) depan ibuk tu, kita main tebak-tebakan berani *ndak* (45) lewat depan ibuk. Apa yang akan mereka bilang ni?, kalau takut berhenti dulu lampu merah, oh duduk-duduk hahahaha”

2.2.2.6 Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya (Suandi, 2014:145)

Situasi 3 : Pada saat istirahat pukul 12:58 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol, kemudian salah satu siswa mengajak teman-temannya untuk foto bersama.

S¹ : “Pergi *Hunting* (11) sore nanti yuk?”

Berdasarkan data (11) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu menawarkan, dapat di buktikan dengan kalimat “Pergi *Hunting* (11) sore nanti yuk?”

S² : “*Elok* (12) tempatnya?”

Berdasarkan data (12) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu bertanya, dapat di buktikan dengan kalimat “*Elok* (12) tempatnya?”

Situasi 5 : Pada saat istirahat pukul 09:55 di taman depan laboratorium computer, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di bawah pohon sambil mengobrol, kemudian terdapat salah satu siswa yang bertanya kepada kepada teman-temannya mengenai laptop.

S² : “Error (15) berarti tu”

Berdasarkan data (15) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang

merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu memberitahukan, dapat di buktikan dengan kalimat “Error (15) berarti tu”

S³ : “Bawaklah ke tukang *service* (16)”

Berdasarkan data (16) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu menawarkan, dapat di buktikan dengan kalimat “Bawaklah ke tukang *service* (16)”

Situasi 11 : Pada saat istirahat pukul 09:50 di pendopo sekolah terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol kemudian salah satu siswa memberitahukan kepada teman-temannya mengenai siswa alumni SMA Negeri 1 Peranap yang lulus PBUD

S¹ : “Tunggu lu, lagi *loading* (36) tu.

Berdasarkan data (36) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu memerintah, dapat di buktikan dengan kalimat “Tunggu lu, lagi *loading* (36) tu.

Situasi 18 : Pada saat istirahat pukul 09:55 di pendopo sekolah, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol kemudian salah satu siswa mengajak temannya untuk pergi ke kantin

S² : “Malas ha nggak ada *dhuwit* (57)”

Berdasarkan data (57) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam tuturan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam tuturan ini yaitu memberitahukan, dapat di buktikan dengan kalimat “Malas ha nggak ada *dhuwit* (57)”

2.2.2.7 Untuk membangkitkan rasa humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas (Suandi, 2014:146)

Situasi 15 : Pada saat istirahat pukul 12:55 di pendopo sekolah terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di pendopo sambil mengobrol membahas kacamata

S¹ : “Iya, hmm idungmu besar kan, pakai *frame* (46) yang tebal-tebal tu ha”

Berdasarkan data (46) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur untuk menimbulkan kelucuan dalam tuturan, karena dalam rekaman dapat didengar intonasi serta nada suara penutur sambil tertawa yang mendukung untuk membuat kelucuan. Dapat di buktikan dengan kalimat “Iya, hmm idungmu besar kan, pakai *frame* (46) yang tebal-tebal tu ha”

S² : “Ya *frame* (47) kayak punya Yusubjin”

Berdasarkan data (47) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur untuk menimbulkan kelucuan dalam tuturan, karena dalam rekaman dapat didengar intonasi serta nada suara penutur sambil tertawa yang mendukung untuk membuat kelucuan. Dapat di buktikan dengan kalimat “Ya *frame* (47) kayak punya Yusubjin”

S¹ : “Ha iya nanti kau mirip sama kayak ada artis diluar negeri sana ha namanya *big nose* (48)”

Berdasarkan data (48) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur untuk menimbulkan kelucuan dalam tuturan, karena dalam rekaman dapat didengar intonasi serta nada suara penutur sambil tertawa yang mendukung untuk membuat kelucuan. Dapat di buktikan dengan kalimat “Ha iya nanti kau mirip sama kayak ada artis diluar negeri sana ha namanya *big nose* (48)”

S² : “*Big nose* (49), besar hidung”

Berdasarkan data (49) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur untuk menimbulkan kelucuan dalam tuturan, karena dalam rekaman dapat didengar intonasi serta nada suara penutur sambil tertawa yang mendukung untuk membuat kelucuan. Dapat di buktikan dengan kalimat “*Big nose* (49), besar hidung”

2.2.2.8 Untuk sekedar bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor

sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya (Suandi, 2014:146)

Situasi 1 : Pada saat istirahat pukul 09:50 di depan kelas XI IPA 2, terlihat siswa SMA negeri 1 Peranap sedang duduk di kursi depan kelas XI IPA 2 sambil mengobrol mengenai mobile legend.

S² : “Aku mau ngekill (1)”

Berdasarkan data (1) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur hanya untuk sekedar bergengsi dan dalam situasi santai dan informal, karena dalam situasi berbahasa yang formal jarang terdapat tuturan yang penutur tuturkan.

Dapat di buktikan dengan kalimat “Aku mau ngekill (1)”

Situasi 8 : Pada saat istirahat pukul 12:35 di depan kelas XII IPA 2, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di kursi depan kelas XII IPA 2, sambil mengobrol, kemudian salah satu siswa mengajak temannya untuk makan di kantin.

S¹ : “Nggak puasa do?, oh *my God* (20) !”

Berdasarkan data (20) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur hanya untuk sekedar bergengsi dan dalam situasi santai dan informal, karena dalam situasi berbahasa yang formal jarang terdapat tuturan yang penutur tuturkan.

Dapat di buktikan dengan kalimat “Nggak puasa do?, oh *my God* (20) !”

Situasi 9 : Pada saat istirahat pukul 12:45 di depan kelas XII IPA 2, terlihat siswa SMA Negeri 1 Peranap sedang duduk di kursi depan kelas XII IPA 2 sambil mengobrol mengenai teman mereka.

S¹ : “Danil tu anak *stray kids* (21), lihat poto dia”

Berdasarkan data (21) dilihat dari situasi dan maksud dari tuturan penutur, bahwa tuturan tersebut disebabkan oleh faktor adanya keinginan penutur hanya untuk sekedar bergengsi dan dalam situasi santai dan informal, karena dalam situasi berbahasa yang formal jarang terdapat tuturan yang penutur tuturkan. Dapat di buktikan dengan kalimat “Danil tu anak *stray kids* (21), lihat foto dia”

2.2.2.9 Pembicaraan dan pribadi pembicara. Tidak terdapat tuturan campur kode. Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu (Suandi, 2014:144)

2.2.2.10 Tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung. Tidak terdapat tuturan campur kode.

2.2.2.11 Ragam dan tingkat tutur berbahasa. Tidak terdapat tuturan campur kode. Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi (Suandi, 2014:145)

2.2.2.12 Hadirnya penutur ketiga. Tidak terdapat tuturan campur kode. Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga

dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut (Suandi, 2014:145)

2.2.2.13 Pokok pembicaraan. Tidak terdapat tuturan campur kode.

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode (Suandi, 2014:145)

2.3 Interpretasi Data

Pada bagian ini penulis menginterpretasikan hasil analisis pengolahan data yang telah penulis lakukan, 1) bagaimana campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu. 2) faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu.

Campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu sangat beragam. Dari penelitian yang dilakukan ini telah ditemukan 57 tuturan yang mengandung campur kode, karena siswa SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu telah menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam tuturannya. Bahasa yang digunakan dalam campur kode bisa terjadi di awal tuturan, di tengah tuturan, dan diakhir tuturan. Misalnya, siswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan bahasa Melayu dalam tuturannya. Hal ini membuktikan karena bahasa Indonesia berasal dari bahasa

Melayu sehingga siswa sulit memisahkan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Melayu sebagai bahasa daerah.

Campur kode yang terjadi dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu ini disebabkan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan campur kode dalam tuturan siswa antara lain:

1. Keterbatasan penggunaan kode
2. Penggunaan istilah yang lebih populer
3. Pembicaraan dan pribadi pembicara
4. Mitra bicara
5. Tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung
6. Modus pembicaraan
7. Topik
8. Fungsi dan tujuan
9. Ragam dan tingkat tutur berbahasa
10. Hadirnya penutur ketiga
11. Pokok pembicaraan
12. Untuk membangkitkan rasa humor
13. Untuk sekedar bergengsi

Campur kode dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, dengan demikian campur kode penelitian ini memang ada dalam lingkungan SMA Negeri 1 Peranap kabupaten Indragiri Hulu khususnya siswa.